

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA TRADISI SAPARAN DESA KOPENG DAN SEKITARNYA

II.1 Tradisi

Adat adalah sebagai tradisi yang lokal dan berdampak interaksi pada masyarakat. Adat menurut ensiklopedi menyebutkan adat adalah sebuah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilaksanakan berulang-ulang kali secara garis turun-temurun dari nenek moyang mereka hingga sekarang. Kata “adat” disini biasa juga digunakan tanpa membeda-bedakan mana yang memiliki sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana juga yang tidak memiliki sanksi seperti disebut adat saja. (Ensiklopedi Islam, jilid 1. (Cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999) hal:21)

Ada juga informasi mengatakan, bahwa *traditium* adalah asal kata dari tradisi, yaitu semua yang ditransmisikan, diwariskan atau diberikan dari leluhur hingga ke zaman sekarang. Intinya telah ada 2 sumber telah menjelaskan tradisi merupakan warisan yang telah diberikan dari masalampau yang dapat dilestarikan, dilakukan dan juga dapat dipercayai sampai sekarang. Tradisi atau adat itu bisa disebut sebagai nilai dan norma sosial dan pola fikir hingga perlakuan dan kebiasaan yang lain yang juga merupakan sebuah wujud dari semua aspek kehidupan yang ada.

II.1.2 Tujuan Tradisi

Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat yaitu mempunyai sebuah tujuan agar jalan hidup seorang manusia yang kaya dengan budaya dan juga nilai-nilai yang memiliki sejarah. Lalu, tradisi juga akan membuat kehidupan yang lebih harmonis. Namun hal ini dapat terwujud bila manusia dapat mencoba menghargai dan mencoba menghormati tradisi yang telah diberikan dengan cara yang baik dan benar serta melakukannya dengan sesuai aturan yang ada.

II.1.3 Fungsi Tradisi

Tradisi berperan sebagai penyimpan memori warisan historis yang dapat dipandang sebagai manfaat. Onggokan gagasan dan material dapat berperan dalam melakukan hal yang dapat membangun masa depan berdasarkan yang diajarkan dari masa lalu.

II.1.4 Profil Desa Kopeng dan Sekitarnya

Kopeng adalah sebuah desa di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Kopeng ini terdapat di lereng-lereng Gunung Merbabu dan berada di ketinggian sekitar 1500-1700 mdpl. Karena Desa Kopeng ini berlokasi di lereng gunung, sehingga Desa Kopeng memiliki cuaca yang sejuk dan sedikit dingin. ketika awal tahun yang datang di tahun 2010, Desa Kopeng dinobatkan sebagai Desa Vokasi di wilayah Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Produk yang diunggulkan di Desa Vokasi Kopeng ini adalah sayuran, bahan untuk kerajinan khas, makanan khas, dan tanaman hias.

Kopeng adalah salah satu desa dari sekian banyak desa yang terletak di Kabupaten Semarang. Terdapat pula objek wisata, yang dapat dikunjungi oleh masyarakat ketika berada di Desa Kopeng. Antara lain yaitu Taman Wisata Kopeng, Kalipancur, Umbul Songo, dan juga ada beberapa lokasi baru yang menarik dan dapat dikunjungi yaitu, Pohon Harapan di dusun Cuntel & Gardu Pandang Kopeng. Jalur yang dilewati untuk perjalanan ke Kopeng terbilang tidak sulit karena Desa Kopeng berlokasi di jalur penghubung antara Kota Salatiga dan Kota Magelang. Kendaraan pribadi dan kendaraan umum dapat digunakan untuk melalui perjalanan.

II.1.5 Sejarah Desa Kopeng dan Sekitarnya

Sejarah nama Desa Kopeng ini dimulai oleh seorang kesatria asal Kerajaan Demak yang sangat bernama Senopati Daraka. Kesatria ini disebut namanya sebagai Dakkan yang berasal dari kata Daraka dan kejadian ini benar-benar ada dan telah termasuk sebagai salah satu pemberian nama perdusunan di Desa Kopeng di bagian barat Gunung Merbabu

Nama Desa Kopeng dalam legenda adalah konon nama ini berasal dari cerita yang telah diberikan secara turun temurun dari zaman dahulu yang menceritakan memiliki kaitan erat dengan keberadaan Kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam yang berada di Jawa Tengah.

Wali Songo, menceritakan bahwa mereka para Wali Songo telah pernah bertemu dan berkumpul di puncak gunung tertinggi di Jawa Tengah yaitu Gunung Merbabu, mereka melakukan kegiatan berkumpul guna menentukan siapa yang akan pemimpin dari ke-sembilan wali itu, dan kemudian dimana puncak Merbabu itu diabadikan dengan nama "Kenteng Songo" puncak tertinggi di Gunung Merbabu.

Lalu pemberian nama Kopeng ini adalah berasal dari legenda seorang anak sakti yang memiliki kepala manusia dan memiliki badan ular, yang disebut sebagai Baru Klinting (legenda terbentuknya Rawa Pening) Baru Klinting melakukan tapa dengan cara melingkari Gunung Merbabu hingga kepalanya bisa bertemu kembali dengan ekornya agar ia dapat mengembalikan wujud aslinya sebagai manusia dan memiliki tujuan agar diakui oleh ayahnya. Namun ketika proses bertapanya itu, ada saja upaya-upaya dan gangguan dari alam serta perlakuan ayahnya yang memang tidak mau mengakui anaknya itu yaitu berupa menindih ekor sang ular dengan batu besar sehingga sampai "gepeng" atau pipih. Konon posisi batu yang besar ini dapat menindih ujung ekor tersebut yang berada di bukit sisi utara timur Bumi perkemahan Umbul Songo, dari kejauhan batu besar itu nampak sebagai kaki bukit. Dari nama Gepeng inilah maka di peroleh nama Kopeng hingga sekarang ini. Dan inilah yang menjadi cerita awal mula sebuah legenda yang dapat sering terdengar dengan "Si Bocah Dekil Sakti dengan Sapu Lidinya", yang memiliki nama Baru Klinting dengan Rawa Peningnya. di daerah Banyubiru, Ambarawa, Jawa Tengah.

II.1.6 Tradisi Desa Kopeng dan Sekitarnya

Tradisi di Kopeng dan sekitarnya erat dengan nuansa Islam-Hindu, Wali Songo Demak. Perubahan generasi dan mental yang masih berkembang sampai saat ini, maka budaya asli yang berada di Desa Kopeng yang berawal dari ritual dan sekarang telah menjadi kesenian belaka.

II.1.7 Tradisi Saparan

Saparan adalah sebuah tradisi masyarakat lokal yang sampai saat ini masih dilestarikan di daerah Jawa Tengah yaitu di Desa Kopeng, Kec Getasan, Kab

Semarang. Menurut kisah warga desa Kopeng dimasa lalu tepatnya dibulan Sapar, desa ini pernah mengalami „pageblug“ yaitu adalah kondisi dimana masyarakat saat itu tiba-tiba saja mengalami sebuah wabah penyakit yang menular dan mengakibatkan ada kematian. Maka, agar mereka tidak tertular penyakit ini, diadakanlah sebuah tradisi yang bernama Tradisi Saparan dan ini sudah dilaksanakan secara turun temurun sejak tahun 1918 di desa tersebut hingga sampai saat ini.

Tradisi perayaan Saparan dimaksudkan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberadaan desa mereka. Syukur atas segala kelimpahan berkah dari alam dan Tuhan Yang Maha Esa dan kehidupan yang boleh dinikmati dan diterima oleh setiap warganya yang tinggal di daerah tersebut. Saparan, dirayakan setiap bulan Sapar penanggalan Jawa, merupakan hajatan keluarga dengan mengundang saudara-saudara atau rekan dari desa, dusun atau daerah lain. Oleh karena itu, perayaan Saparan antara dusun A dengan dusun yang lainnya memiliki waktu yang berbeda-beda agar warga antar dusun bisa saling berkunjung. Setiap keluarga di Desa Kopeng akan menyediakan aneka makanan, minuman, dan masakan dengan berbagai menu makanan, masyarakat akan siap menyambut para tamu dan kerabat yang hadir ke rumahnya. Saparan adalah kegiatan silaturahmi dengan melakukan kegiatan berdasarkan semangat kekeluargaan yang sederhana, yaitu dengan duduk bersama, mengobrol bersama, dan makan bersama. Perayaan ini juga tidak melibatkan dengan agama manapun, jadi setiap masyarakat dari kalangan manapun akan mendapat kehangatan perayaan Saparan ini. Saparan biasanya akan dilakukan dalam waktu 3 hari. Berbagai macam kegiatan dari kirab budaya yang diikuti oleh masyarakat dengan menggunakan berbagai macam properti dan kostum yang berwarna-warni, pengarakan tumpeng, pementasan kesenian, menaruh sesaji yang berasal dari hasil panen dan masih banyak lainnya. Pementasan yang wajib di adakan di setiap dusun adalah wayang kulit.



Gambar II. 1 Tradisi Saparan
Sumber: Labib Zamani, Kompas, Jawa Tengah, 26 Oktober 2018
(Diakses pada 13 Februari 2021)



Gambar II. 2 Tradisi Saparan
Sumber: Dwo Astarini, Merahputih.com, Jawa Tengah, 15 Januari 2019
(Diakses pada 2021)



Gambar II. 3 Tradisi Saparan
Sumber: Aditya Pradana P, Antaranews, Jawa Tengah
(Diakses pada 2021)



Gambar II. 4 Tradisi Saparan
Sumber: Aditya Pradana P, Antaranews, Jawa Tengah
(Diakses pada 2021)

II.1.8 Akses ke Desa Kopeng dan Sekitarnya

Rute yang dilewati untuk menuju ke Kopeng terbilang mudah karena berada di jalur penghubung antara kota Salatiga dan kota Magelang. Kendaraan pribadi dan kendaraan umum dapat digunakan untuk melalui perjalanan.

II.1.8.1 Kendaraan pribadi dari Salatiga:

1. Dari Kota Salatiga menuju perempatan Pasar Sapi lalu ke arah Kopeng/Magelang langsung ikuti jalan raya.
2. Dari Semarang melewati via Jalan Lingkar Salatiga lalu menuju perempatan Kumpul Rejo (Salib Putih) belok ke kanan arah Kopeng/Magelang langsung ikuti jalan raya.
3. Dari Solo Raya melewati via Jalan Lingkar Salatiga lalu menuju perempatan Kumpul Rejo (Salib Putih) belok ke kiri arah Kopeng/Magelang langsung ikuti jalan raya.

II.1.8.2 Kendaraan pribadi dari Magelang:

1. Dari Yogyakarta menuju ke pertigaan Canguk lalu belok ke kanan arah Kopeng/Salatiga langsung ikuti jalan raya.

2. Dari Semarang arah ke pertigaan Cangkuk lalu ke kiri arah Kopeng/Salatiga langsung ikuti jalan raya.

II.1.8.3 Kendaraan umum dari Salatiga:

1. Dari arah kota Semarang turun di Pasar Sapi kota Salatiga lalu ikut bus jurusan Salatiga-Magelang atau kendaraan kecil jurusan Salatiga-Kopeng.
2. Dari arah kota Solo Raya turun di Pasar Sapi kota Salatiga lalu ikut bus jurusan Salatiga-Magelang atau kendaraan kecil jurusan Salatiga-Kopeng.

II.1.8.4 Kendaraan umum dari Magelang:

1. Dari kota Yogyakarta turun di terminal bus induk (Cangkuk) kota Magelang lalu ikut bus jurusan Magelang-Salatiga.
2. Dari kota Semarang turun di terminal bus induk (Cangkuk) kota Magelang –lalu ikut bus jurusan Magelang-Salatiga.

II.2 Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah tradisi Saparan di Desa Kopeng dan sekitarnya.

II.3 Analisa Tradisi Saparan

Berdasarkan uraian masalah yang ada di Latar belakang, maka analisa yang akan dibahas sebagai berikut:

II.3.1 Dampak Sejarah Tradisi Saparan Di Desa Kopeng dan Sekitarnya

Sejarah Tradisi Saparan ini memiliki dampak pada warga Desa Kopeng dan sekitarnya. Dampak positif yang akan didapat mencakup tradisi dan kehidupan sosial warga Desa Kopeng. Didapat dalam Tradisi Saparan ini adalah bagaimana menyampaikan sejarah yang telah terjadi untuk memberikan informasi terhadap generasi warga Desa Kopeng dan sekitarnya yang akan datang, guna untuk memberikan informasi tujuan Tradisi Saparan ini.

II.3.2 Analisa 5W+1H

Metode yang dilakukan untuk menganalisis perancangan informasi ini adalah dengan menggunakan metode 5W+1H, analisis yang dilakukan ini guna untuk mengetahui secara lebih jelas dan lebih lanjut tentang mengenai informasi Tradisi

Saparan ini. Berdasarkan dari penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan, berikut adalah hasil 5W+1H:

- **What**
Upacara Tradisi Saparan yang berlokasi di Desa Kopeng, Jawa Tengah, Indonesia
- **Who**
Target sasaran dari perancangan informasi yang dilakukan ini tertuju pada masyarakat muda yang tinggal di Desa Kopeng dan Sekitarnya.
- **Why**
Media Informasi adalah merupakan hal yang penting. Salah satu contohnya yaitu buku, buku adalah sebuah sarana media informasi yang membantuk untuk memberikan informasi meliputi Tradisi Saparan di Desa Kopeng dan sekitarnya, dan juga membantu pemerintah dalam penyebaran tentang kebudayaan yang ada di Indonesia dan mempermudah bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi.
- **Where**
Desa Kopeng dan sekitarnya Jawa Tengah, Indonesia
- **When**
Sebelum pelaksanaan tradisi Saparan
- **How**
Media informasi yang akan dibuat ini adalah buku, perancangan informasi melalui media buku dapat mempermudah dalam memahami Tradisi Saparan ini.

II.3.3 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara yang sering digunakan guna mengumpulkan data yang dicari, dengan dilakukannya sesi tanya dan jawab secara langsung dengan para narasumber. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dengan secara langsung dari narasumber dan masyarakat yang ada di sekitar lapangan. Berdasarkan penelitian tentang Tradisi Saparan di Desa Kopeng dan sekitarnya ini, telah dilakukan wawancara

kepada Mas Joshua Sugih sebagai Ketua Tarka Desa Krangkeng dan sebagai pelaksana Tradisi Saparan ini.

Berikut adalah hasil wawancara yang dilaksanakan dengan Mas Joshua di Desa Kopeng dan sekitarnya.:

Tabel II.1 Isi Wawancara Dengan Mas Joshua Sugih

Sumber: Pribadi

No.	Wawancara	Jawaban
1.	Seberapa pentingkah tradisi saparan bagi Anda?	Penting, penting untuk selalu mengucapkan syukur atas berkat panen, tapi kurang penting juga karena terlalu mengutamakan pesta-pora
2.	Kapan waktu pelaksanaan Tradisi Saparan?	Bulan Sapar kalender Jawa (tepatnya Minggu Kliwon atau Senin Kliwon)
3.	Berapa lama Tradisi Saparan dilaksanakan?	1 hari, tapi berkaitan dengan bertamu bisa sampai kurang lebih 3 hari
4.	Apa tujuan Tradisi Saparan menurut Anda?	Sebagai bentuk ucapan syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi
5.	Apa saja properti yang digunakan dalam Tradisi Saparan?	Tumpeng, Gunung Wayang, Alat music tradisional, dan Boneka Makhluk Ghaib
6.	Siapa Saja yang terlibat dalam Tradisi Saparan ?	Seluruh Warga masyarakat tanpa terkecuali
7.	Apakah masyarakat diluar Jawa Tengah dapat mengikuti kegiatan Tradisi Saparan ?	Ya, semua diperbolehkan hanya sebagai rasa syukur

II.3.4 Kuesioner

Kuesioner merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan beberapa data yang dapat dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis maupun kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono 2005:162). Kuesioner yang dibuat adalah menggunakan metode *online*, yaitu melalui media Google Form.

Beberapa pertanyaan yang telah disiapkan lalu akan di ajukan kepada responden. Kuesioner telah disebar dan mendapat 127 responden. Berikut merupakan hasil kuesioner yang didapat:

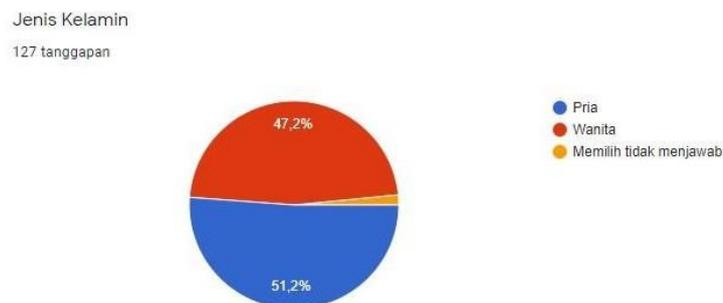
1. Usia



Gambar II. 5 Usia Responden.
Sumber: Pribadi

Mayoritas responden berusia 18-25 tahun dengan persentase yaitu 96,9% lalu responden berusia 26-36 tahun, 1,6%, 0,8% diatas umur 36-45 dan 0,8% berumur 50 tahun.

2. Jenis Kelamin



Gambar II. 6 Jenis Kelamin Responden.

Sumber: Pribadi

Responden berjenis pria 51,2%, sedikit lebih banyak dari wanita yang memiliki persentase 47,2%.

3. Asal



Gambar II. 7 Asal Responden.

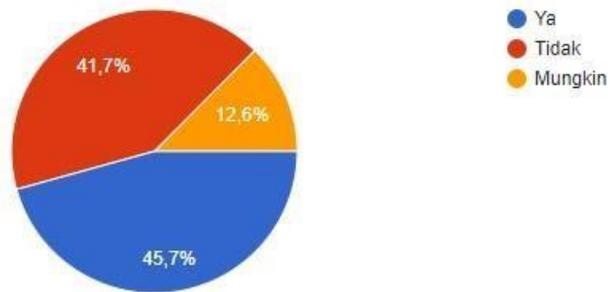
Sumber: Pribadi

Responden masyarakat asal Jawa Tengah paling banyak merespon kuesioner ini dengan sekitar kurang lebih 40 responden, sedikit lebih banyak dari responden masyarakat asal Jawa Barat dan daerah Sumatera Barat.

4. Apakah anda tahu Tradisi Saparan

Apakah Anda Tahu Tradisi Saparan ?

127 tanggapan



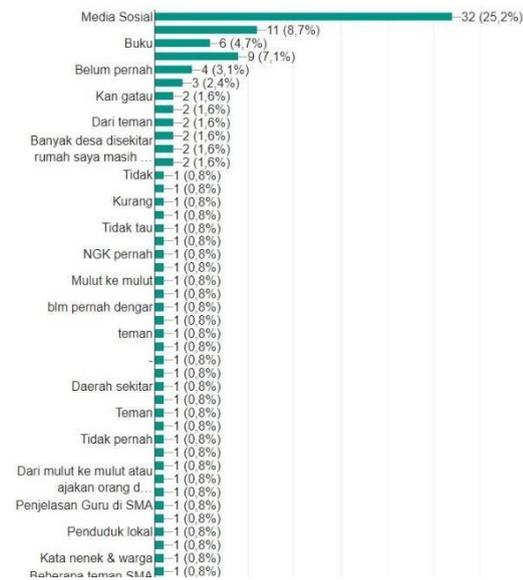
Gambar II. 8 Jawaban mengenai apakah tahu tentang tradisi saparan.
Sumber: Pribadi

Mayoritas responden menjawab Ya memiliki persentase sebanyak 45,7%. Sedikit lebih banyak dari responden menjawab Tidak sebanyak 41,7% dan sisanya 12,6% responden menjawab mungkin.

5. Darimanakah anda mendengar tentang Tradisi Saparan?

Apabila anda pernah mendengar tentang Tradisi Saparan. Dari mana anda mendengar tentang Tradisi Saparan ?

127 tanggapan

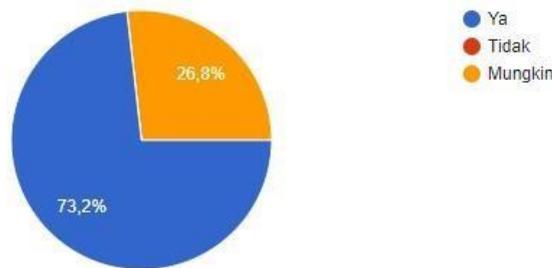


Gambar II. 9 Tradisi Saparan yang diketahui oleh responden.
Sumber: Pribadi

Sebanyak 25,2% responden yang mengetahui tentang Tradisi Saparan mengatahuinya dari media sosial, 8,8% mengetahui karena merupakan masyarakat Desa Kopeng dan Sekitarnya, 8,7% dari buku.

6. Apabila informasi tentang Tradisi dapat diinformasikan dengan mudah dan menarik, apakah anda akan tertarik untuk mempelajarinya?

Apabila informasi tentang Tradisi dapat diinformasikan dengan mudah dan menarik, apakah anda akan tertarik untuk mempelajarinya ?
127 tanggapan



Gambar II. 10 Jawaban responden tentang ketertarikan untuk mempelajari informasi tentang Tradisi Saparan.
Sumber: Pribadi

II.3.5 Resume

Setelah melakukan analisis melalui studi wawancara, kuesioner, dan studi literatur maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya melestarikan kegiatan tradisi saparan ini karena dapat menjadi bukti sejarah yang penting bagi masyarakat di desa kopeng dan sekitarnya.

Dari hasil kuesioner dan resume yang telah dilakukan 73,2% tertarik untuk mempelajari tradisi saparan ini melalui media informasi yang mudah dan menarik. Maka dari itu perancangan yang sesuai adalah perancangan media informasi yang mudah dan menarik pada tradisi saparan untuk anak-anak sampai usia muda guna kalangan tersebut tetap dapat melestarikan dan menjadi bukti sejarah apa saja yang terjadi dan yang dilakukan pada tradisi ini melalui buku informasi ilustrasi.

Agar kegiatan tradisi saparan ini dapat tervisualkan secara menarik dan menjadi bukti sejarah bagi masyarakat.

